

# **PATUNG BUDDHA DALAM BUDDHISME THERAVADA**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I.)

Oleh:

FITRIANA FIRDAUSI

NIM : 0252 1230

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2007**

**Dr. H. Abdurrahman  
Ahmad Muttaqin, M.Ag. M.A.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

H a l : Skripsi Saudari Fitriana Firdausi  
Lamp. : 1 (satu) bendel skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, serta menyarankan perbaikan seperlunya dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Fitriana Firdausi  
N I M : 0252 1230  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul Skripsi : **PATUNG BUDDHA DALAM BUDDHISME  
THERAVADA**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk diajukan guna menempuh ujian munaqosyah.

Demikian mohon dimaklumi.

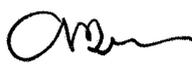
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

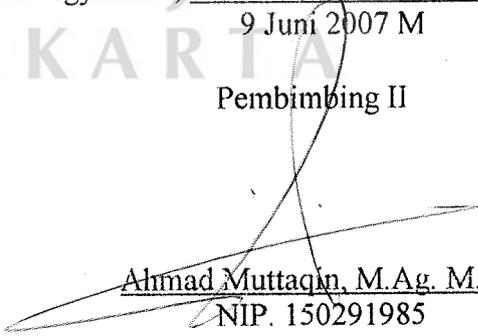
Yogyakarta, 23 Jumadil Ula 1428 H

9 Juni 2007 M

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. H. Abdurrahman  
NIP. 150110387

  
Ahmad Muttaqin, M.Ag. M.A.  
NIP. 150291985



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALI JAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0953/2007

Skripsi dengan judul : PATUNG BUDDHA DALAM BUDDHISME THERAVADA

Diajukan oleh :

1. Nama : Fitriana Firdausi
2. NIM : 02521230
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

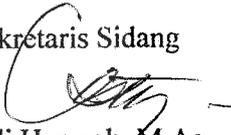
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 3 Juli 2007 dengan nilai : 87,5 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

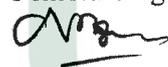
Ketua Sidang

  
Drs. H. A. Sirgih Basuki, M.A.  
NIP. 150210064

Sekretaris Sidang

  
Ustadi Hamzah, M.Ag.  
NIP. 150298987

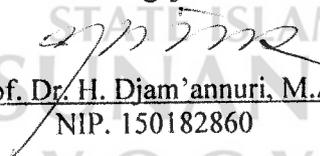
Pembimbing

  
Dr. H. Abdurrahman  
NIP. 150110387

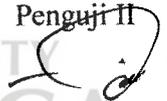
Pembantu Pembimbing

  
Ahmad Muttaqin, M.Ag. M.A.  
NIP. 150291985

Penguji I

  
Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.  
NIP. 150182860

Penguji II

  
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.  
NIP. 150275041

Yogyakarta, 3 Juli 2007  
DEKAN

  
Drs. H. M. Fahmi, M.Hum.  
NIP. 150088748

## MOTTO

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

*“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”<sup>1</sup>*

*Oleh diri sendiri perbuatan jahat dilakukan.*

*Oleh perbuatan sendiri, diri menjadi ternoda.*

*Oleh diri sendiri perbuatan jahat tidak dilakukan.*

*Oleh usaha sendiri, batin menjadi suci.*

*Kesucian tergantung pada usaha sendiri.*

*Seseorang tidak dapat membuat orang lain menjadi suci.<sup>2</sup>*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, t.thn.), hlm. 527.

<sup>2</sup> *Dhammapada* (Departemen Agama RI, 1970), hlm. 80-81.

## PERSEMBAHAN

*Dengan segala kerendahan hati,  
kupersembahkan karya kecil nan sederhana ini kepada:*

- 🌀 Allah Tuhanku Yang Maha Pemurah*
- 🌀 Rosulullah Muhammad teladanku*
- 🌀 Almamaterku UIN Sunan Kalijaga*
- 🌀 Ayah Bundaku tercinta*
- 🌀 Saudariku tersayang*
- 🌀 Para pecinta ilmu agama*

*Hanya ini yang bisa kupersembahkan, semoga penuh barokah dan manfaat  
Bagi agama, nusa dan bangsa.*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إنَّ الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات

أعمالنا من يهد الله فلا مضلّ له ومن يضلّل فلا هادي له أشهد أن لا إله إلاّ الله وحده لا

شريك له وأشهد أنّ محمّدا عبده ورسوله أما بعد.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam yang telah menciptakan makhluknya berbeda-beda agar mereka berlomba-lomba menuju kepada-Nya. Sholawat serta salam tercurah kepada kekasih Allah, Muhammad SAW. Nabi sekaligus Rosul yang telah menjadi perantara pengenalan makhluk kepada Kholiknya.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati kesempurnaan telah penulis lakukan. Namun, karena keterbatasan yang penulis miliki membuat skripsi ini menjadi jauh dari sempurna. Hanya kontribusi dan bantuan dari berbagai pihaklah yang membuat skripsi ini layak untuk dibaca dan diterima. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, ketua jurusan Perbandingan Agama sekaligus pengganti Pensihat Akademik penulis, sekretaris jurusan Perbandingan Agama, bapak Ustadh Hamsah, M.Ag. serta staf TU Ushuluddin yang telah banyak membantu kelancaran skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdurrahman dan bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag. M.A. selaku pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan kritikan bagi terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen fakultas Ushuluddin yang telah mendidik penulis selama melakukan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak-bapak dan ibu-ibu guru penulis mulai dari MI, MTsN, sampai MMA yang telah mengantarkan penulis sampai akhirnya bisa mengenyam pendidikan S1 ini.
5. Bikkhu Jotidhammo yang telah berkenan memberikan informasi yang sangat memadai bagi pengumpulan data skripsi ini.
6. Para petugas perpustakaan St. Ignatius dan juga perpustakaan vihara Mendut yang telah banyak membantu penulis mencari dan meminjamkan buku referensi skripsi ini.
7. Umi dan Abi, kedua orang tua penulis yang telah mengenalkan penulis pada dunia yang sarat dengan dengan cobaan ini. “Umi, Abi, kuletakkan semua yang telah kuraih ini di telapak kakimu sebagai tanda bakti dan terima kasihku padamu. Karena itupun belum cukup menggantikan pengorbanan dan kesabaranmu mengantarkanku menjadi manusia yang berguna.”
8. Mbak Da, kakaku tersayang. “Mbak Da, mengapa di antara kita terasa tercipta jarak yang sangat jauh? Tapi aku yakin, selalu ada rindu yang belum sempat tersampaikan.”
9. Bunda Nafis, ibu bagi penulis selama menimba ilmu di Yogya yang telah mengajarkan penulis mengeja dan memahami ayat-ayat-Nya baik yang tersurat maupun yang tersirat. “Ibu, terima kasih telah mengajarkan padaku tentang arti kebijaksanaan dan kebesaran jiwa dalam menghadapi semua cobaan hidup.”
10. Teman-temanku PA B '02 khususnya Eni, tempat penulis berbagi pengalaman, tempat penulis “minggat” tuk sekedar melarikan diri dari rutinitas sehari-hari. Tak lupa juga buat teh Nin yang dengan tulus ikhlas selalu memberikan bantuan pada penulis. “Sahabat-sahabatku, jangan pernah putus asa ya, yakinlah selalu ada jalan bagi setiap persoalan.”
11. Keluarga penulis selama di Yogya, para penghuni komplek Hindun yang selalu memberikan warna segar bagi hari-hari yang penulis lalui.
12. Sahabat-sahabat Saujana/Saujani. “Sahabat, semua yang telah kalian raih adalah cambuk bagiku tuk terus maju dan pantang menyerah.”

13. Semua pihak yang tanpa lelah selalu memberikan motivasi dalam hidup penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Bagi semua yang telah berpartisipasi dalam hidup penulis, hanya ini yang bisa penulis persembahkan sebagai tanda terima kasih penulis. Besar harapan penulis akan adanya saran dan kritikan demi pengembangan ilmu atas kajian ini.

Akhirnya, harapan penulis, semoga karya nan sederhana ini dapat memberikan barokah dan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Terima kasih segalanya.

Yogyakarta, 26 Mei 2007



Fitriana Firdausi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Keberadaan seni tidak akan bisa dilepaskan dari penyebaran tiap-tiap agama. Dalam Buddhisme, seni patung menjadi bagian yang tak terlepas dari penyebarannya. Buddhisme Theravada sebagai aliran yang mempertahankan kemurnian ajaran Buddha dan tidak mengakui adanya personifikasi Tuhanpun tidak lepas dari fenomena patung Buddha.

Dalam kenyataannya, patung Buddha mempunyai bentuk dan posisi yang berbeda-beda. Akan tetapi, di Indonesia, khususnya di candi Boobudur, patung Buddha dibuat dalam posisi duduk bersila sesuai dengan karakter pemahatnya yang bersuku Jawa. Meskipun demikian, patung-patung yang kelihatannya sama-sama duduk bersila tersebut, mempunyai sikap tangan (*mudra*) yang berbeda-beda dengan makna yang berbeda-beda pula. Keberadaan patung Buddha tersebut, tentunya bukan tanpa fungsi dan tujuan tertentu sehingga banyak di antara umat Buddhisme awam yang menyalahgunakan fungsi dan tujuan tersebut.

Fenomena ini, memunculkan pertanyaan: *pertama*, apa makna dari berbagai sikap tangan (*mudra*) patung Buddha? *Kedua*, apa sebenarnya fungsi patung Buddha dalam Buddhisme Theravada?

Pertanyaan ini dijawab melalui penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu penyelidikan terhadap keadaan yang sebenarnya. Sedangkan untuk memperoleh data, digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Patung Buddha dalam keyakinan Buddhisme Theravada mempunyai enam *mudra*, yaitu *bhumisparsa mudra*, *wara mudra*, *dhyana mudra*, *abhaya mudra*, *witarka mudra*, dan *dharmacakra mudra*. Untuk membedakannya, selain dengan melihat posisi tangannya juga bisa dengan melihat arah mata angin. Secara simbolis, *bhumisparsa mudra* melambangkan saat Sang Buddha memanggil Dewi Bumi sebagai saksi ketika beliau menangkis semua serangan iblis mara; *wara mudra* melambangkan pemberian amal, memberi anugerah atau berkah; *dhyana mudra* melambangkan sedang meditasi atau mengheningkan cipta; *abhaya mudra* melambangkan sedang menenangkan; *witarka mudra* melambangkan sedang menguraikan sesuatu; dan *dharmacakra mudra* melambangkan gerak memutar roda dharma. Sedangkan secara hakiki, serangkaian *mudra* patung Buddha itu menggambarkan perjalanan seseorang untuk mencapai kebenaran tertinggi. Upaya ini dimulai dari tekad yang kuat, diikuti dengan usaha nyata, diiringi dengan pengembangan batin atau spiritual, sehingga memperoleh kemantapan yang tidak akan goyah oleh godaan apapun. Setelah merasa yakin akan kebenaran yang dituju, akhirnya kebenaran diperoleh dan dilaksanakan sehingga seakan-akan tidak ada perbedaan antara kebenaran dengan dirinya. Sedangkan fungsi patung Buddha dalam Buddhisme Theravada adalah sebagai pengingat kepada seluruh umat Buddha untuk selalu bermeditasi karena hanya dengan meditasilah seseorang dapat mencapai yang sakral, yaitu *nibbana*. Akan tetapi, jika dilihat dari teori Mircea Eliade mengenai simbol yang Sakral dan yang profan, patung Buddha merupakan salah satu *hierophany* dari yang Sakral dalam Buddhisme Theravada.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II BUDDHISME DAN AJARANNYA</b> .....	19
A. Sekilas Sejarah Buddhisme Theravada.....	19
B. Ajaran Pokok Buddhisme Theravada.....	25
C. Ajaran Buddhisme Theravada tentang Tuhan dan Manusia.....	33
1. Ajaran tentang Tuhan.....	33

2. Ajaran tentang Manusia .....	37
<b>BAB III GAMBARAN UMUM SENI PATUNG .....</b>	<b>40</b>
A. Pengertian dan Fungsi Seni Patung .....	40
B. Seni Patung dalam Buddhisme Theravada di Indonesia .....	46
1. Sekilas Sejarah Seni Patung dalam Buddhisme .....	46
2. Keberadaan Patung Buddha dalam Buddhisme Theravada di Indonesia .....	51
C. Patung Buddha dalam Kitab Suci Tipitaka .....	54
<b>BAB IV MUDRA PATUNG BUDDHA, MAKNA DAN FUNGSINYA .</b>	<b>58</b>
A. Makna Simbolis <i>Mudra</i> Patung Buddha dalam Buddhisme Theravada .....	58
B. Makna Hakiki <i>Mudra</i> Patung Buddha dalam Buddhisme Theravada .....	64
C. Fungsi Patung Buddha dalam Buddhisme Theravada .....	66
D. Analisis .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



STATE UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai Buddhisme tidak akan bisa dipisahkan dari negeri asalnya, yaitu India. India merupakan negara dengan masyarakat yang kompleks. Kompleksitas itu terutama tercermin dari banyaknya suku, bahasa, agama, dan sistem kasta yang menyertainya.<sup>1</sup> Pada masa kelahirannya, di India telah berkembang berbagai macam agama, di antaranya *Sanatana Dharma*<sup>2</sup> dan Jainisme. Selain itu, pada waktu itu juga telah berkembang enam aliran filsafat yang disebut dengan *Samanna Phala Sutta* dari kitab *Digha Nikaya*.<sup>3</sup>

Secara historis, Buddhisme sebenarnya lahir di India sebagai reaksi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh Hinduisme. Dengan kata lain, Buddhisme merupakan protestanisme India.<sup>4</sup> Oleh karena itu, Buddhisme terlepas sama sekali dengan enam unsur agama<sup>5</sup> yang biasanya tanpa enam hal tersebut, agama tidak akan dapat bertahan hidup.

---

<sup>1</sup> Jai Singh Yadav, "Demokrasi dan Pluralitas Agama: Kasus India", dalam M. Imam Aziz (dkk.), *Agama, Demokrasi, dan Keadilan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 192.

<sup>2</sup> *Sanatana Dharma* atau agama yang abadi merupakan sebutan untuk Hinduisme atau Brahmanisme. Sebutan ini dikarenakan Hinduisme sudah ada sebelum agama-agama lain ada. Tidak ada bukti yang pasti kapan agama Hindu mulai ada. Lihat Bikkhu Jotidhammo, "Agama Buddha: Sebuah Pengantar", dalam Djam'annuri (ed.), *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia kalam Semesta, 2000), hlm. 35.

<sup>3</sup> Ali Noor Zaman, *Agama untuk Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 124.

<sup>4</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 119.

<sup>5</sup> Keenam unsur tersebut adalah otoritas, upacara keagamaan, renungan spekulatif, tradisi, rahmat dan kekuasaan Tuhan, serta misteri. Dalam kasus Buddhisme ini, para pemeluk Hinduisme

Sebaliknya, Buddhisme mengenalkan suatu ajaran yang tidak mengenal otoritas, ajaran yang tidak mempunyai upacara keagamaan, ajaran yang tidak mengenal renungan, ajaran yang terbebas dari tradisi, ajaran yang berisi upaya mandiri yang keras, serta ajaran yang terbebas dari hal-hal yang bersifat adikodrati. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk mempelajari Buddhisme juga pendekatan yang khusus, yaitu empiris, ilmiah, pragmatis, penyembuhan, psikologis, demokratis, dan personal.<sup>6</sup>

Buddhisme sendiri bermula dari kisah seorang tokoh yang sudah sadar kembali dari keadaan lingkungan, rasa kantuk, dan dari keadaan mimpi seperti keadaan biasa yang belum lengkap. Beliau adalah Sidhattha Gotama,<sup>7</sup> seorang putera mahkota dari kerajaan Kapilavatthu.<sup>8</sup> Beliau adalah putera raja Suddhodana dan ratu Mahamaya. Sidhattha adalah nama kecilnya, artinya orang yang mencapai maksud tujuannya. Nama ini pula yang diberikan oleh orang tuanya. Namun, beliau biasa disebut Gotama karena sanak keluarganya menganggap dirinya keturunan guru Weda Gotama. Beliau juga biasa disebut Sakyamuni,

---

telah menyalahartikan keenam unsur tersebut. Akibatnya, situasi keagamaan pada waktu itu menjadi sedemikian kering kerontang, rusak, menyerah pada nasib dan tanpa makna, penuh dengan takhayul dan penuh dengan beban upacara. Lihat *Ibid.*, hlm. 123.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 123-129.

<sup>7</sup> Penyebutan Sidhattha Gotama merupakan penyebutan dalam bahasa Pali. Sedangkan dalam bahasa Sansekerta biasa disebut dengan Sidharta Gautama. Bahasa Pali merupakan bahasa percakapan yang umum digunakan di Asia Selatan ketika dituliskannya sejarah dan ajaran oral Buddha. Bahasa Pali bisa dituliskan dalam bentuk naskah apapun. Bahasa ini biasa dipakai oleh Buddhisme aliran Theravada/Hinayana. Sedangkan bahasa Sansekerta merupakan bahasa dari kelas pendeta pada masa hidup sang Buddha, dan digunakan dalam teks-teks religius Arya dan Hindu kuno. Bahasa ini biasa dipakai oleh Buddhisme aliran Mahayana dan Tantrayana. Lihat Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, terj. Frans Kowa (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 122.

<sup>8</sup> Bikkhu Jotidhammo, "Agama Buddha" ..., hlm. 63.

artinya rahib yang bijaksana dari suku Sakya.<sup>9</sup> Konon, beliau dilahirkan pada waktu bulan purnama di taman Lumbini, utara India, pada sebuah bukit di kaki pegunungan Himalaya, di dekat wilayah yang sekarang lebih dikenal dengan Nepal.<sup>10</sup>

Secara etimologi, kata Buddha berasal dari “*buddh*” yang berarti bangun atau bangkit, dan dapat pula berarti pergi dari kalangan orang bawah atau awam. Kata kerjanya, “*bujjhati*”, antara lain berarti bangun, mendapatkan pencerahan, mengetahui, atau mengerti. Dari pengertian tersebut, kata Buddha bisa diartikan sebagai orang yang telah memperoleh kebijaksanaan sempurna, orang yang siap sedia menyadarkan orang lain secara spiritual, orang yang bersih dari kekotoran batin yang berupa *dosa* (kebencian), *lobha* (keserakahan), dan *moha* (kegelapan).<sup>11</sup> Buddha Gotama bukanlah satu-satunya orang yang bisa mencapai keadaan tersebut, tetapi semua orang bisa mencapainya.

Beliau menetap di istana kerajaan sampai berusia 29 tahun. Kemudian beliau meninggalkan istana dan mengembara di hutan sebagai pertapa selama enam tahun.<sup>12</sup> Pada usia 35 tahun, petapa Sidhattha berhasil mencapai pencerahan spiritual di bawah pohon Boddhi di Bodhgaya. Selama 45 tahun beliau berkelana

<sup>9</sup> A.G. Honig, *Ilmu Agama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), hlm. 138.

<sup>10</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia?...*, hlm. 1.

<sup>11</sup> Abdurrahman, *Agama Buddha* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988), hlm. 102.

<sup>12</sup> Kepergian Sidhatta Gotama untuk bertapa di hutan ini terjadi setelah dia melihat empat peristiwa yang sangat mengesankan hatinya dan menggugah nuraninya terhadap penderitaan hidup manusia yang akhirnya menjadikannya berpikir bagaimana cara manusia dapat membebaskan diri dari penderitaan. Keempat peristiwa itu adalah orang tua yang sedang menderita karena ketuaannya, orang sakit yang sedang menderita karena penyakitnya, orang meninggal dunia yang sedang ditandu oleh anggota keluarganya yang sedang dirundung duka, dan seorang petapa yang menyatakan bahwa ia sedang berusaha mencari cara untuk mengatasi penderitaan. Lihat Bikkhu Jotidhammo, “Agama Buddha”..., hlm. 63.

di India Utara dan India Tengah untuk memabarkan ajarannya dan membimbing banyak orang mencapai pencerahan. Beliau wafat pada usia 80 tahun di Kusinara pada saat purnamasidi di bulan Vaisak (Mei)<sup>13</sup> dan dimakamkan di sana.

Sebagai agama, ajaran Buddha tidak bertitik tolak dari Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta dan seluruh isinya, termasuk manusia. Akan tetapi, Buddhisme bertitik tolak dari keadaan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya sehari-hari, terutama tentang tata susila yang harus dijalani manusia agar terbebas dari lingkaran *dukkha* yang selalu mengiringi hidupnya.<sup>14</sup> Sampai jangka waktu yang lama, masalah ketuhanan itupun belum mendapatkan perhatian yang semestinya.

Selama masa hidupnya, Sang Buddha tidak pernah mengajarkan keterikatan terhadap seseorang ataupun suatu benda. Beliau juga selalu mengajarkan pengikutnya agar tidak memuja atau memohon pada dewa agar ikut campur dalam kehidupan mereka.<sup>15</sup> Beliau melakukannya untuk menolak perhatian diri agar bisa lebih mementingkan ajaran.

Akan tetapi, harus disadari bahwa manusia sebagai obyek material agama merupakan makhluk yang berbudaya, dalam arti pencipta kebudayaan. Dalam terminologi ini, kebudayaan diartikan sebagai hasil daya cipta manusia yang menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimiliki. Termasuk di

---

<sup>13</sup> Pandita S. Widyadharma, *Riwayat Hidup Buddha Gotama* (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 1993), hlm. 124.

<sup>14</sup> Abdurrahman, *Agama Buddha...*, hlm.101.

<sup>15</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia?...*, hlm. 122.

dalamnya pengetahuan, keyakinan, moral, seni, adat istiadat, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Sedangkan di satu sisi, agama merupakan fenomena universal yang dapat ditemukan dalam setiap masyarakat manusia. Kapan dan di mana saja manusia berada, di situ pula agama tumbuh dan berkembang. Agama tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>17</sup> Oleh karena itulah manusia juga bisa disebut dengan *homo religious*, yang artinya makhluk beragama. Agama juga merupakan salah satu fenomena di tengah-tengah manusia yang tidak akan pernah terlepas dari semua aspek yang meliputi manusia itu sendiri, termasuk kebudayaan. Agama sering kali bersinggungan dengan adat istiadat, ilmu pengetahuan, moral, bahkan seni.

Dalam konteks ini, Buddhisme yang lahir dan berkembang di India juga sering kali bersinggungan dengan kebudayaan India, salah satunya adalah seni patung atau seni pahat. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap cara pandang mereka tentang seni dan bisa menyebabkan timbulnya suatu pengertian tersendiri dalam memahami dan memosisikan seni tersebut. Buddhisme Theravada misalnya, yang dalam ajarannya tidak mengakui adanya personifikasi Tuhan, dalam kenyataannya sangat menjunjung tinggi dan menghormati patung Buddha dalam berbagai kesempatan, termasuk puja bhakti. Patung-patung Buddha itu mereka hormati sebagaimana sekelompok tertentu menghormati Tuhan atau Dewanya.

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 49.

<sup>17</sup> Djam'annuri, *Agama Kita...*, hlm. 1.

Dalam setiap agama, termasuk Buddhisme, hampir dapat dipastikan terdapat konsep mengenai simbol-simbol. Penggunaan simbol keagamaan ini berfungsi untuk menghidupkan benda atau makhluk sakral, menghidupkan rasa keterikatan emosional, dan menggambarkan keagungan. Simbol-simbol ini sangat penting guna mengekspresikan emosi keagamaan yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa secara lengkap. Dalam Buddhisme, kehadiran sang Buddha ditunjukkan secara simbolis dengan sebuah pohon (pencerahan), sebuah stupa (mempunyai banyak arti), dan sebuah roda (*dhamma*), atau dengan jejak kaki, karena ia khawatir bahwa setelah kematiannya orang akan memuja suatu gambaran yang berbentuk pribadi.<sup>18</sup>

Akan tetapi, dalam perkembangan Buddhisme selanjutnya, banyak ditemukan kasus yang jika dilihat sekilas seperti pemujaan terhadap patung Buddha. Keberadaan patung Buddha ini tidak dapat dipisahkan dari makin meluasnya ajaran Buddha, yang berarti pula makin banyak bersinggungan dengan kebudayaan di luar ajaran murni Buddha.

Fenomena seperti tersebut di atas tentunya sangat menarik untuk diteliti, karena jika dilihat sekilas kenyataan ini seakan-akan bertentangan dengan ajaran Buddha. Namun, apakah sebenarnya fungsi patung Buddha bagi umat Buddhis khususnya Buddhisme Theravada yang merupakan aliran penjaga kemurnian ajaran Buddha?

---

<sup>18</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja (dkk.) (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 94.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bermaksud mencari jawaban tentang pemmasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apa makna simbolis dari berbagai sikap tangan (*mudra*) patung Buddha?
2. Apa fungsi patung Buddha dalam Buddhisme Theravada?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui makna simbolis dari berbagai sikap tangan (*mudra*) patung Buddha.
- b. Untuk mengetahui fungsi patung Buddha dalam Buddhisme Theravada.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan empiris mengenai Buddhisme Theravada dan aspek-aspek yang terkait dengannya.
- b. Memberikan sumbangan bagi khazanah ilmiah tentang agama-agama sebagai realitas sosial yang memberikan ciri khas dan pemahaman beragama.

#### D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai tema sebagaimana penelitian ini sebenarnya bukanlah hal baru. Telah banyak literatur yang membahas tema dengan obyek penelitian yang sama dengan penelitian ini, yakni Buddhisme Theravada. Selain itu, juga sudah ada beberapa penelitian mengenai seni patung. Akan tetapi, penulis belum pernah menemukan penelitian tentang Buddhisme Theravada yang secara spesifik membahas tema patung Buddha.

Dalam skripsi berjudul *Studi Historis Agama Buddha Madzhab Theravada di Indonesia* yang ditulis oleh Sri Rahati membahas mengenai sejarah dan perkembangan Buddhisme Theravada di India serta perkembangannya di luar India terutama di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, dibahas mengenai awal mula masuknya Buddhisme di Indonesia, kebangkitan serta tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, organisasi kemasyarakatan dan kegiatan sosial kemasyarakatan, hubungan dengan agama lain serta peninggalan-peninggalan berupa candi-candi.<sup>19</sup> Namun, di dalamnya tidak dibahas mengenai simbolisme yang terdapat dalam patung Buddha maupun fungsinya dalam Buddhisme Theravada.

Sejalan dengan penelitian di atas, Utomo dalam skripsinya yang berjudul *Euthanasia dalam Perspektif Buddhisme Theravada* juga mengangkat tema tentang Buddhisme Theravada, tetapi topik yang dikaji lebih mengarah ke masalah etika, yakni euthanasia ditinjau dari etika kedokteran, hukum dan juga agama. Kesimpulannya, menurut Buddhisme Theravada, pembunuhan atas dasar belas

---

<sup>19</sup> Sri Rahati, "Studi Historis Agama Buddha Madzhab Theravada di Indonesia", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994.

kasihan tidak dapat dibenarkan.<sup>20</sup> Dalam penelitiannya ini, Utomo tidak menyinggung sama sekali mengenai patung Buddha.

Selain itu, dalam skripsi yang berjudul *Do'a dan Meditasi dalam Buddha Theravada* yang ditulis oleh Ahmad Mahput Gazali juga dibahas tentang Buddhisme Theravada. Hanya saja pokok bahasannya lebih menekankan pada masalah meditasi. Dalam skripsinya tersebut, dia memberikan suatu kesimpulan bahwa dalam Buddhisme Theravada, do'a yang ditujukan pada realitas mutlak tidak ada, sedangkan meditasi dalam Buddhisme Theravada menempati urutan pertama dalam usaha meniadakan penderitaan serta pencapaian *nibbana*.<sup>21</sup> Dalam skripsi ini tidak dibahas tentang patung Buddha.

Adapun rujukan mengenai seni patung, telah diterbitkan sebuah disertasi hasil karya Soekmono dengan judul *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Dalam penelitiannya ini, Soekmono membahas tentang fungsi candi sebagai makam dan juga sebagai kuil, serta pengertiannya baik dalam prasasti Indonesia maupun dalam kesusasteraan Jawa kuno.<sup>22</sup> Penelitian ini tidak membedakan antara candi Hinduisme maupun candi Buddhisme. Penelitian ini juga tidak menyinggung mengenai arca atau patung yang terdapat dalam candi tersebut.

Mengikuti penelitian di atas, telah dibahas mengenai seni patung dalam tinjauan hukum Islam yang tertuang dalam skripsi karya Nur Sahlul Mubarak

---

<sup>20</sup> Utomo, "Euthanasia dalam Perspektif Buddhisme Theravada", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm. 68.

<sup>21</sup> Ahmad Mahput Gazali, "Do'a dan Meditasi dalam Buddha Theravada", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 32-36.

<sup>22</sup> Soekmono, *Candi: Fungsi dan Pengertiannya* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1977).

dengan judul *Tinjauan Hukum Islam terhadap Seni Patung (Studi Komperatif antara Pandangan Muhammad Abduh dan Yusuf Qardawi)*. Skripsi ini membandingkan pemikiran dua orang tokoh (ulama) besar Islam. Kesimpulannya adalah bahwa hukum Islam melarang keberadaan seni patung jika patung tersebut bisa menjerumuskan seseorang ke dalam kemusyrikan. Namun, sebenarnya hukum mengenai keberadaan seni patung dalam Islam sangat tergantung pada situasi dan kondisi sosial masyarakat setempat.<sup>23</sup> Jadi, penelitian ini tidak membahas sama sekali seni patung dalam tinjauan agama-agama lain.

Selain itu, masih banyak lagi penelitian yang membahas tentang Buddhisme Theravada maupun seni patung. Namun, penulis belum pernah menjumpai penelitian yang membahas secara khusus tentang simbolisme dan fungsi patung Buddha dalam Buddhisme Theravada. Jadi, posisi penulis hanyalah melengkapi kajian-kajian tentang Buddhisme Theravada yang sebelumnya telah ada dengan menyajikan sisi lain dari ajaran tersebut, yakni dengan mengungkapkan makna dan fungsi patung Buddha dalam Buddhisme Theravada dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

#### **E. Kerangka Teori**

Agama-agama, termasuk Buddhisme, tidak bisa diartikan sebagai “*variabel dependent*” yang selalu berubah dalam setiap kali pengujian. Agama harus diposisikan sebagai “*variabel independent*”, sedangkan aspek-aspek kehidupan yang lain tergantung padanya. Sebagaimana perilaku, ide, institusi-

---

<sup>23</sup> Nur Sahlul Mubarak, “Tinjauan Hukum Islam terhadap Seni Patung (Studi Komparatif antara Pandangan Muhammad Abduh dan Yusuf Qardawi)”, Skripsi, Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hlm. 73.

institusi keagamaan harus dilihat dari perspektif religius, yaitu pola pikir “Yang Sakral” yang menginspirasi mereka. Jadi, fungsi agama harus dilihat sebagai sebab daripada akibat.<sup>24</sup>

Dalam hampir semua agama, termasuk Buddhisme dapat ditemukan kasus ekstrim yang menyamakan pengalaman keagamaan dengan bentuk-bentuk ekspresinya. Sikap ini dapat memicu pemujaan terhadap benda-benda. Di samping itu, ada juga sikap ekstrimitas yang mengkritik bahkan menolak sama sekali segala bentuk ekspresi pengalaman keagamaan. Sikap ini dapat memunculkan intelektualisme dan spiritualisme yang kering dan gersang.<sup>25</sup> Padahal dalam kenyataannya, banyak sekali fenomena seperti tersebut di atas.

Penelitian ini mempunyai obyek berupa fenomena yang berkembang dalam suatu agama. Oleh karena itu, perlu digunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Mircea Eliade, pendekatan fenomenologis terhadap agama mengharuskan sebuah pemahaman yang deskriptif dan simpatik terhadap agama sebagai sebuah agama. Menurutnya, agama berkaitan dengan perjuangan alam bawah sadar yang dilakukan manusia untuk memperoleh makna dan signifikansi kosmik.<sup>26</sup>

Eliade berpendapat bahwa agama pada prinsipnya merupakan pengalaman spiritual (*numinus*) atas yang lain (*the other*). Dia menghubungkan agama dengan

<sup>24</sup> Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik atas Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri (Yogyakarta: Ircisod, 2001), hlm. 256.

<sup>25</sup> Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek kajian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998), hlm. 48.

<sup>26</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: AK Group, 2003), hlm. 218.

sesuatu yang sakral, yakni suatu wilayah yang berlawanan dengan kahidupan profan. Oleh karena itu, setiap aktifitas religius dan setiap obyek pemujaan pasti berkaitan dengan realitas mata empiris, yaitu Yang Sakral, dan ketika sesuatu menjadi obyek pemujaan maka ia bukanlah sesuatu yang disucikan, namun sebagai sebuah *hierophany* yaitu manifestasi dari Yang Sakral. Setiap perilaku religius berdasarkan fakta sederhana bahwa ia memang religius, memiliki muatan makna yang dalam tahap akhirnya bersifat simbolik karena ia mengacu pada nilai atau sesuatu yang supernatural.<sup>27</sup>

Yang Sakral dan yang profan merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam dan melalui sesuatu yang profanlah, Yang Sakral menyatakan diri. Dengan menampakkan kesakralan, obyek apapun, di samping tetap seperti adanya, yaitu sebagai yang profan, ia juga menjadi sesuatu yang lain, yaitu yang kudus<sup>28</sup> atau yang sakral.

Menurut Rudolf Otto, yang sakral merupakan unsur khas yang mencirikan pengalaman religius dalam semua gagasan dan perasaan yang bervariasi. Kekhususan pengalaman religius ini berupa pengalaman *numinus*. Obyek *numinus* dalam pengalaman religius adalah *mysterium tremendum et fascinans*. Obyek ini menimbulkan rasa kagum atau takut, kuasa atau kekuatan, dan urgensi atau energi. Obyek *numinus* juga membuat tertarik dan terpikat. Dalam arti religius, suatu misteri adalah suatu yang sama sekali lain, yang sama sekali melampaui yang biasa atau profan, sesuatu yang jenis dan sifatnya tidak dapat dibandingkan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 220-221.

<sup>28</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama...*, hlm. 100-101.

dengan jenis dan ciri yang biasa. Pengalaman religius adalah pengalaman terhadap yang sakral yang sekaligus menakutkan dan menarik. Pengalaman itulah yang akhirnya memunculkan berbagai macam agama yang bersumber pada cinta, penyerahan diri, ataupun persatuan dengan yang sakral.<sup>29</sup> Kalau saja obyek dari yang sakral hanya bersifat menakutkan, maka agama hanya akan menjadi perhitungan untung rugi semata.

*Numinus* merupakan ciri misteri, artinya pengalaman religius tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh unsur rasional belaka. Yang ilahi tidak dapat sepenuhnya dimengerti oleh akal manusia, tidak dapat diungkapkan secara sempurna dengan ciri-ciri dan kata-kata manusia. Karena pengalaman akan yang ilahi merupakan pengalaman manusia, maka pengalaman itu menemukan perwujudannya dalam simbol-simbol di dalam lingkungan yang profan,<sup>30</sup> yang dijadikan sarana untuk mencapai yang ilahi.

Dalam penelitian ini, patung Buddha akan dikaji secara fenomenologis untuk mengetahui makna simbolis dan fungsi patung Buddha dalam Buddhisme Theravada. Karena penelitian ini menggunakan teori simbolisme yang sakral dan profan, maka obyek penelitian akan dianalisis sedemikian rupa dengan tetap berpegang teguh pada teori tersebut sehingga pada akhirnya diperoleh suatu kesimpulan bahwa patung-patung Buddha tersebut menyimbolkan sesuatu yang mempengaruhi fungsinya dalam ajaran maupun ritual Buddhisme Theravada.

Dengan menggunakan teori simbolisme yang sakral dan yang profan yang dikemukakan oleh Mircea Eliade tersebut di atas, penulis ingin mencoba

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 103-104.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

memaparkan bagaimana makna simbolis dan fungsi patung Buddha dalam Buddhisme Theravada. Selain itu, penggunaan teori tersebut juga sebagai acuan sekaligus batasan sudut pandang penelitian, sehingga penelitian ini bisa menghasilkan suatu kesimpulan yang khusus tentang tema penelitian ini.

#### F. Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah, agar tetap terarah dan sistematis haruslah menggunakan metode yang sesuai dengan obyek penelitian. Metode sendiri ialah sebuah cara, jalan (*the way*). Apabila dikaitkan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut metode kerja; yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang dikaji.<sup>31</sup>

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dan menggunakan data kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk melukiskan keadaan obyek dan peristiwa.<sup>32</sup> Data yang terdapat di lapangan dicari kecocokannya dengan teori yang terdapat dalam literatur. Dalam penelitian ini, penulis akan mengadakan penelitian di salah satu candi peninggalan Buddha yaitu candi Borobudur.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu bahwa obyek fenomenologi itu adalah fakta, gejala, atau keadaan. Fenomenologi agama memperlihatkan pandangan sistematis dari fenomena agama. Prinsipnya ialah obyektif. Obyektifitas di sini berarti membiarkan fakta

---

<sup>31</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 14.

<sup>32</sup> Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 90.

berbicara untuk dirinya. Maksudnya, penilaian yang dikonsepsikan sebelumnya harus ditunda sampai fenomena itu berbicara sendiri, tanpa terpengaruh oleh warna teori tertentu dan pengertian yang telah populer terlebih dahulu. Prinsip kedua mengarah pada pencarian makna hakiki dari fenomena religius.<sup>33</sup> Pemahaman fenomena religius ini hanya dapat diperoleh lewat pemahaman ungkapan-ungkapan.

Fenomenologi agama mencoba mengungkapkan dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan yang suci (yang sakral), sekaligus mempelajari kekayaan dan vitalitas dari simbol-simbol religius dengan memikirkan arti struktural yang berbeda dari simbolisme religius.

Tujuan dari pendekatan ini ialah untuk melihat ide-ide agama, amalan-amalan, serta lembaga-lembaganya dengan mempertimbangkan tujuannya, namun tanpa menghubungkannya dengan teori filosofis, teologis, metafisis maupun psikologis.<sup>34</sup>

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*), adalah percakapan antara *interviewer* dan *interviewee*.<sup>35</sup> Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain,

---

<sup>33</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama...*, hlm. 34.

<sup>34</sup> A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung, Mizan, 1999), hlm. 78.

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 148.

metode ini merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>36</sup>

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam metode wawancara ini, penulis akan mengadakan wawancara dengan seorang tokoh agama atau bikkhu Buddhisme Theravada yang bernama Bikkhu Jotidhammo. Beliau adalah ketua sangha Theravada Indonesia sekaligus sebagai salah seorang staf pengajar di Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Syailendra Semarang.

2. Pengamatan (*observasi*), adalah pencarian data secara sistematis atas fenomena yang menjadi obyek penelitian. Observasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh saat wawancara. Pengamatan ditujukan untuk menampilkan obyek penelitian secara jelas dan gamblang.
3. Dokumentasi, ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan berupa peninggalan-peninggalan yang sesuai dengan tema penelitian.<sup>37</sup> Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas serta wawasan yang obyektif dan ilmiah tentang tema penelitian.

---

<sup>36</sup> Aminul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 135.

<sup>37</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 133.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan dan pembahasan dalam tulisan ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang menjelaskan dan mensistematisasikan pembahasan dalam pokok bab.

Bab I, merupakan bab pendahuluan sebagai pokok gambaran tentang skripsi ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, memaparkan mengenai gambaran umum wilayah atau ruang lingkup sebagai batasan penelitian, yaitu Buddhisme Theravada. Pembahasan tersebut diawali dengan sekilas sejarah Buddhisme Theravada, dilanjutkan dengan ajaran-ajaran Buddhisme Theravada, dan diakhiri dengan pembahasan tentang konsep ketuhanan dan konsep manusia dalam Buddhisme Theravada.

Bab III, agar penelitian ini tetap terangkum dalam satu kondisi yang praktis, yaitu patung Buddha dalam Buddhisme Theravada, maka pada bab ini dibahas mengenai gambaran umum tentang patung dalam Buddhisme. Adapun isi dari bab ini antara lain tentang pengertian dan fungsi atau kegunaan patung secara umum, dilanjutkan dengan sekilas sejarah dan perkembangan patung dalam Buddhisme. Kemudian pada poin berikutnya dibahas mengenai keberadaan patung Buddha dalam Buddhisme Theravada di Indonesia. Pembahasan pada bab ini akan ditutup dengan menyajikan dasar pemikiran tentang patung Buddha dalam kitab suci Tipitaka.



STATE UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Buddhisme Theravada mengakui enam *mudra* patung Buddha, yaitu *bhumisparsa mudra* yang disimbolkan dengan tangan kiri menengadah di pangkuan dan tangan kanan menempel pada lutut kanan dengan jari-jari tangan menunjuk ke bawah; *wara mudra* disimbolkan dengan tangan kiri menengadah di pangkuan dan tangan kanan menempel pada lutut kanan dengan telapak tangan menghadap ke atas; *dhyana mudra* disimbolkan dengan kedua tangan diletakkan di atas pangkuan, yang kanan di atas yang kiri sedangkan kedua telapaknya menengadah dan kedua ibu jari saling bersatu; *abhaya mudra* disimbolkan dengan tangan kiri menengadah di pangkuan sedangkan tangan kanan diangkat sedikit di atas lutut kanan dan telapak tangan menghadap ke muka; *witarka mudra* disimbolkan dengan tangan kiri menengadah di pangkuan sedangkan tangan kanan diangkat sedikit di atas lutut kanan dengan telapaknya menghadap ke muka dan jari telunjuknya menyentuh ibu jari; dan *dharmacakra mudra* yang disimbolkan dengan kedua tangan diangkat sampai ke depan dada, yang kiri di bawah yang kanan, tangan kiri menghadap ke atas dengan jari tengah menyentuh ibu jari, sedangkan tangan kanan menghadap ke bawah

dengan jari tengah juga menyentuh ibu jari dan keduanya saling dipertemukan.

Secara simbolis, *bhumisparsa mudra* melambangkan saat Sang Buddha memanggil Dewi Bumi sebagai saksi ketika beliau menangkis semua serangan iblis mara; *wara mudra* melambangkan pemberian amal, anugerah atau berkah; *dhyana mudra* melambangkan sedang *samadhi* atau mengheningkan cipta; *abhaya mudra* melambangkan sedang menenangkan; *witarka mudra* melambangkan sedang menguraikan sesuatu; dan *dharmacakra mudra* melambangkan gerak memutar roda dharma.

Sedangkan secara hakiki, keenam *mudra* patung Buddha tersebut merujuk pada kisah atau perjalanan seseorang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Bahwa sebelum memulai melakukan sesuatu, harus dimulai dengan tekad atau niat yang kuat, lalu berusaha secara nyata dan diiringi dengan usaha batin. Dengan demikian, hati menjadi mantap dan tidak mudah goyah. Setelah semua tahap dilaksanakan, keyakinanlah yang diperoleh dan akhirnya bisa mencapai serta menyatu dengan tujuannya.

2. Dalam Buddhisme Theravada, patung Buddha berfungsi sebagai simbol yang selalu mengingatkan orang untuk bermeditasi. Patung Buddha dalam Buddhisme Theravada termasuk dalam wilayah profan dan selamanya tidak akan berubah menjadi Yang Sakral. Yang Sakral hanyalah *nibbana*, sedangkan patung Buddha merupakan salah satu pengingat untuk berusaha mencapai Yang Sakral, yaitu *nibbana*. Akan tetapi, jika dianalisis

menggunakan teori simbolisme yang Sakral dan yang profan dari Mircea Eliade, keberadaan patung Buddha merupakan salah satu *hierophany* (penampakan dari yang Sakral).

## B. Saran-Saran

1. Karya seni merupakan salah satu aspek di luar ajaran pokok agama, namun ditemukan hampir di semua agama besar. Akan tetapi, masih jarang penelitian tentang nilai estetika yang terdapat dalam agama-agama tersebut. Dalam penelitian ini, penulis hanya mampu memaparkan satu macam dari sekian banyak karya seni yang ada dalam agama, dan itupun hanya terbatas pada Buddhisme saja. Penulis berharap pada penelitian selanjutnya semakin banyak yang mengkaji nilai estetika dalam masing-masing agama.
2. Penelitian ini masih terbatas pada simbol Yang Sakral dan yang profan saja, dan tidak menyinggung sama sekali aspek sosial maupun psikologis yang mungkin menyertainya. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika selanjutnya dilakukan penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini, namun ditinjau dari aspek-aspek yang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- A., Sunit. "Pengertian Manusia menurut Agama Buddha". *Buddha Cakkhu*. XVI. November, 1993
- Abdurrahman. *Agama Buddha*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988
- Abyanando, Bikkhu. *Ketika Dhamma Bersemi dalam Hidupku 2*. Jakarta: Graha Metta Sejahtera, 2005
- Aguttara Nikaya III.32.
- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999
- Aminah, Wiwin Siti (et.al.). *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian Interfidei, 2005
- Aziz, M. Imam (dkk.). *Agama, Demokrasi, dan Keadilan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Daung. "Estetika Buddhis dan Esensinya". *Dhamma Cakka*. XII, Februari-April 2006
- Dhammapada*. Departemen Agama RI, 1970
- Dhavamony, Mariassusai. *Fenomenologi Agama*. terj. A. Sudiarja (dkk.). Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Djam'annuri (ed.). *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Kurnia kalam Semesta, 2000
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998
- Doorm-Harder, Pieterella Van (dkk.) (ed.). *Lima Titik Temu Agama-Agama*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000
- Gazali, Ahmad Mahput. "Do'a dan Meditasi dalam Buddha Theravada". Skripsi. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2002
- Gosal, Willy. "Patung lagi!". *Buddha Cakkhu*. XIV, 1993

- Hadi, Aminul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Honig, A.G. *Ilmu Agama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966
- Joesoef, Daoed. *Borobudur*. Jakarta: Kompas, 2004
- Kaharuddin, Pandit J. *Hidup dan Kehidupan*. Jakarta: Graha Metta Sejahtera, 2002
- Kahmad, Dadang. *Metodologi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Karbono, K. (dkk.). *Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Khutbah Asadha*. Bandung: Pengurus Cabang Buddhi, 1975
- Khan, Hazrat Inayat. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauz. Yogyakarta: Putra Langit, 2003
- Lay, U Ko *Panduan Tripitaka Kitab Suci Agama Buddha*. terj. Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. vihara Bodhivamsa, 2000
- Madya dan Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1988
- Mahathera, Ven Narada. *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya bagian II*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1998
- Majjhima Nikaya II.32.
- Majlis Agama Buddha Mahayana. *Buddha Dharma Mahayana*. Palembang: Sriwijaya, 1995
- Marmodiredjo, Tasan. *Sedjarah Seni Rupa Agama Hindu dan Buda di India*. Jogjakarta: t.p., 1958
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Morris, Brian. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group, 2003
- Mubarok, Nur Sahlul. "Tinjauan Hukum Islam terhadap Seni Patung (Studi Komparatif antara Pandangan Muhammad Abduh dan Yusuf Qardawi)". Skripsi. Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2006

- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985
- Pals, Daniel L. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik atas Tujuh Teori Agama*. terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: Ircisod, 2001
- Pannavaro, Bikkhu. *Agama Buddha (Buddha Dharma) Hanya Satu*. t.t.: Yayasan Mendut, t.thn.
- Rahati, Sri. "Studi Historis Agama Buddha Madzhab Theravada di Indonesia". Skripsi. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 1994
- Rajasa, Aiaz. *Candi Borobudur, Pawon-Mendut*. t.t.: KUPU Press, 2006
- Read, Herbert. *Seni: Arti dan Problematikanya*. terj. Soedarso SP. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000
- Sahman, Humar. *Mengenal Dunia Seni Rupa: tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1993
- Sastropratedja, M. *Dialog dengan Hinduisme dan Buddhisme*. Yogyakarta: Publikasi Puskat, 1973
- Shobuni, Ali ash. *Tafsir Ayat-Ayat Hukum dalam al Qur'an*. terj. Saleh Mahfudh. Bandung: al Ma'arif, 1994
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Soekmono. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1977
- Soemarno. *Ringkasan Sejarah Budaya*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1988
- Sou'yb, Joesoef. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: Al Husna Zikra, 1996
- SP, Soedarso. (et.al.), *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI, 1992
- Stokes, Gillian. *Seri Siapa Dia? Buddha*. terj. Frans Kowa. Jakarta: Erlangga, 2001
- Sutanto. *Candi Borobudur: Selayang Pandang*. Borobudur: t.p., 2005

- Sutrisno, Mudji (ed.). *Buddhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Sutta Pitaka Digha Nikaya IV*. terj. Tim Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha. Departemen Agama RI, 1993
- Taniputera, Ivan. *Theravada-Mahayana: Studi Banding Doktrin Buddhisme Aliran Selatan dan Utara*. Yogyakarta: Sawung, 2000
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Utomo. "Euthanasia dalam Perspektif Buddhisme Theravada". Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2004
- Wahyono, Mulyadi. *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha*. Jakarta: Depag RI, 2002
- Wardoyo, Dharmaputra Aris. "Hakikat Ketuhanan Buddhisme Awal". Tesis. Program Studi Ilmu Filsafat Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta, 1995
- Widyadharma, Maha Pandita. *Dhammasari*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Nalanda, 1992/1993
- Widyadharma, Pandita S. *Riwayat Hidup Buddha Gotama*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 1993
- Zaman, Ali Noor. *Agama untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000